

POLA ASUH IBU BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI DESA WANASABA LAUK KECAMATAN WANASABA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Deri Mahmudin, Nisfawati Laili jalilah
UIN Mataram, 200202014.mhs@uinmataram.ac.id
UIN Mataram, nisfawati302412@uinmataram.ac.id

* Correspondence: 200202014.mhs@uinmataram.ac.id

Abstract

The aim of this research is to determine the form and impact of parenting patterns of working and non-working mothers on preschool-aged children in Wanasaba Lauk village. The focus studied in this research is (1) forms of parenting by working and non-working mothers for preschool-aged children in Wanasaba Lauk village, Wanasaba sub-district, East Lombok district (2) barriers to caring for working and non-working mothers for preschool-aged children in Wanasaba Lauk village. Wanasaba subdistrict, East Lombok district. The type of research used in this research is File Research (Field Research). The data collection techniques used were observation and interviews. The research results show; First, the form of parenting of working and non-working mothers for preschool age children in Wanasaba Lauk Village, Wanasaba District, East Lombok Regency, namely by using several forms of parenting, namely democratic parenting, authoritarian parenting, permissive parenting and combined parenting. Second, the obstacles to caring for working and non-working mothers for preschool-age children in Wanasaba Lauk village, Wanasaba sub-district, East Lombok district are different. Where for working mothers the obstacles faced in raising children are due to the children's play environment and lack of parental supervision. Meanwhile, the obstacles faced by mothers who do not work are due to the use of cellphones from an early age, children's play environment, and lack of parental supervision.

Keywords: Parenting patterns of working and non-working mothers, parenting patterns in islam

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk dan dampak pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja pada anak usia prasekolah di desa wanasaba lauk. Fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bentuk pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja pada anak usia prasekolah di desa wanasaba lauk kecamatan wanasaba kabupaten Lombok timur (2) kendala pengasuhan ibu yang bekerja dan tidak bekerja pada anak usia prasekolah di desa wanasaba lauk kecamatan wanasaba kabupaten lombok timur. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Field Research* (Penelitian Lapangan). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan; Pertama, bentuk pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja pada anak usia prasekolah di Desa Wanasaba Lauk

Kecamatan Wanasaba Kabupataen Lombok Timur yaitu dengan menggunakan beberapa bentuk pola asuh yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh gabungan. Kedua, Kendala pengasuhan ibu yang bekerja dan tidak bekerja pada anak usia prasekolah yang ada di desa wanasaba laut kecamatan wanasaba kabupaten Lombok timur itu berbeda-beda. Dimana bagi ibu yang bekerja kendala yang dihadapi dalam mengasuh anak yaitu karena lingkungan bermain anak dan kurangnya pengawasan orang tua. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh ibu yang tidak bekerja yaitu karena penggunaan handphone sejak dini, lingkungan bermain anak, dan kurangnya pengawasan orang tua.

Kata Kunci: Pola asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja, Pola Asuh Dalam Islam

Pendahuluan

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.¹ Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman. Cara orangtua menunjukkan otoritasnya dan juga orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak. Atau pola bisa dikatakan juga pola asuh merupakan bentuk interaksi antara orangtua dengan anak. Lebih jelasnya yaitu bagaimana sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anaknya. Termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya.

Salah satu hal yang penting yakni mengetahui pola asuh untuk anak usia dini. Anak usia dini merupakan “individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat”.² Adapun batas usia seorang anak usia dini atau yang biasa dikatakan sebagai anak usia pra-sekolah yaitu anak yang berusia “dari 0;0 sampai 6;0 tahun”.³ Pada dasarnya suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mempunyai tugasnya masing-masing. Seperti peran seorang ayah untuk mencari nafkah, pendidik, pelindung, rasa aman, sebagai kepala keluarga, anggota masyarakat dan peran anak yaitu peran psikososial sesuai tingkat perkembangan, baik akal sehat, fisik, sosial maupun spiritual.

¹Dr. Mansur, M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005), hlm. 350.

² Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), Cet 1, hlm. 117.

³ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet 1, hlm. 34.

Pada saat ini banyak sekali ibu-ibu yang bekerja diluar rumah dengan alasan untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga. Berdasarkan data Statistik Biro Pusat Statistik (BPS) Tahun 2003 menunjukkan bahwa dari 100% wanita didapatkan 82,68% adalah perempuan bekerja dan sisanya sebanyak 17,31% adalah perempuan tidak bekerja. Dengan bekerja maka semakin sedikit pula waktu dan perhatian yang mereka curahkan untuk anaknya. Keadaan ini dikhawatirkan akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.⁴

Tentu setiap ibu mempunyai pola asuh berbeda dalam membesarkan anaknya. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, mata pencaharian, kondisi ekonomi, adat istiadat, dan lain-lain. Misalnya, pola asuh ibu yang bekerja sebagai petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula pola asuh ibu yang berpendidikan rendah tentu saja berbeda dengan pola asuh ibu yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola asuh yang keras, kasar, dan tidak berperasaan. Ada yang memakai pola asuh yang lemah lembut dan kasih sayang, dan ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter). Karena pola asuh yang diterapkan setiap orangtua akan sangat mempengaruhi pada bentuk-bentuk penyimpangan anak.

Ibu dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal untuk anaknya. Penerapan pola asuh yang salah akan membawa akibat buruk bagi tumbuh kembang anak. Tentu saja para ibu harus menerapkan pola asuh yang cerdas atau menerapkan model pengasuhan yang setidaknya tidak berujung pada kehancuran atau merusak jiwa dan karakter anak.

Seorang ibu yang bekerja diluar rumah juga dapat mempengaruhi pola asuh terhadap anak tersebut. Ibu yang bekerja tidak banyak memiliki waktu yang sepenuhnya untuk anaknya, sehingga anak sering menyelesaikan masalah dengan sendirinya. Keinginan anak yang selalu terpenuhi, anak dapat melakukan aktivitas dengan bebas. Sedangkan ibu yang tidak bekerja sering membantu kegiatan anak saat dirumah, orangtua sering melindungi anak, terikat dalam hal apapun sehingga anak kurang mampu ketika memecahkan masalah.

Berdasarkan studi awal yang penulis lakukan yang ada di Desa Wanasaba lauk, sebagian besar orangtua menyekolahkan anak-anaknya di Tk Tia Nw Wanasaba dan peneliti

⁴ Badan Pusat Statistik (BPS). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002-2003. 2003.

memperoleh data sekitar 60 anak-anak yang dididik terdapat 60% orangtuanya yang bekerja dan 40% orangtuanya yang tidak bekerja. kebanyakan masyarakat disana khususnya seorang ibu memilih bekerja sebagai buruh tani dan pedagang untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga yang dimana dengan adanya hal tersebut bisa saja mempengaruhi pola asuh terhadap anaknya, Meskipun demikian banyak juga orangtua dari anak-anak usia prasekolah yang ada disana memiliki latar pendidikan yang bagus juga yang dimana tentunya akan bisa mempengaruhi pola asuh yang akan diberikan kepada anaknya.

Dari studi awal yang dilakukan Penulis didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kemandirian anak prasekolah. Hal ini berarti bahwa perilaku dan kepribadian dari seorang anak yang memiliki orangtua yang bekerja dan tidak bekerja memiliki suatu perbedaan yang sangat jelas. Selain itu, Perubahan tugas seorang ibu dari ibu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) menjadi ibu pekerja, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, karena perubahan peran ibu menjadi ibu pekerja merupakan bentuk terjadinya pergeseran nilai yang sedikit banyak, perubahan peran ini sangat mempengaruhi pola asuh yang diberikan oleh ibu terhadap anaknya. Sehingga dengan itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk menjawab bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh ibu yang bekerja dan tidak bekerja pada anak usia prasekolah di Desa Wanasaba Lauk Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena data dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif sehingga tidak menggunakan atau melibatkan angka maupun statistik, dengan kata lain metode penelitian yang digunakan dapat mengkaji atau menggambarkan secara lebih dalam mengenai fenomena yang dikaji. Penelitian Kualitatif yaitu “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.⁵ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan (*Field Research*) merupakan jenis penelitian yang mempelajari fenomena

⁵Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 175.

dalam lingkungan yang alamiah.⁶ Adapun sumber yang peneliti gunakan didalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder, Sumber primer ialah “data yang diperoleh dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri, dan saksi mata yang mengalami atau mengetahui peristiwa tersebut”.⁷ Kemudian data primer diartikan dengan “data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui wawancara langsung dengan ibu-ibu yang memiliki anak masih prasekolah”. Atau sumber primer ini bisa dikatakan dengan informasi yang didapatkan langsung dilapangan penelitian, yang dapat diperoleh melalui wawancara, wawancara ini ditunjukkan kepada para ibu-ibu yang ada dilokasi penelitian atau dengan orang-orang yang berkaitan dengan penelitian tersebut.⁸ Sumber sekunder bisa dikatakan juga sebagai sumber tambahan atau sumber penunjang. “Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder ialah wawancara dengan para tetangga, para pengajar (guru-guru) dan referensi buku-buku yang berkaitan dengan pola asuh ibu yang bekerja dan tidak bekerja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Kemudian didalam penelitian ini pengecekan keabsahan data yang digunakan yaitu melalui uji kredibilitas yang dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu peningkatan ketekunan dalam penelitan dan triangulasi.

Pembahasan

1. Bentuk Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Pada Anak Usia Prasekolah di Desa Wanasaba Lauk Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur

Perilaku anak-anak yang memiliki ibu yang bekerja dan tidak bekerja sangat berbeda karena adanya perbedaan bentuk pola asuh yang diberikan kepada anaknya. Anak yang memiliki orang tua yang bekerja sedikit memiliki waktu bersama dengan anaknya karena memiliki kegiatan lain diluar rumah, sementara anak yang memiliki ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang

⁶Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 160.

⁷Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 205.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet ke-14, hlm. 22.

lebih banyak antara orang tua dengan anaknya. Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa anak-anak yang ibu nya bekerja terlihat menunjukkan perkembangan karakter atau kepribadian anak yang kurang optimal, dan anak yang memiliki ibu yang tidak bekerja terlihat menunjukkan perkembangan yang lebih baik, anak tersebut cepat sekali merespon apa yang dikatakan oleh gurunya, pintar bergaul dengan temannya dan lain sebagainya. Akan tetapi banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi perkembangan anak seperti latar pendidikan orang tuanya, pengalaman dalam mendidik anak, pengaruh lingkungan dan lain sebagainya.

Setiap tipe pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya.⁹ Selain bentuk pola asuh orangtua yang bisa mempengaruhi perkembangan kepribadian maupun karakter anak ada berbagai faktor yang bisa mempengaruhinya seperti pengaruh lingkungan sosial anak, keturunan, latar pendidikan orangtua, diri anak itu sendiri dan lain sebagainya. Adapun bentuk-bentuk pola asuh secara umum terbagi dalam tiga kategori yaitu: (1) pola asuh demokratis, (2) pola asuh otoriter, (3) pola asuh permisif. Kajian dalam tulisan ini mau menerapkan teori pola asuh paling populer yang dikembangkan oleh Masnur Muslich. Namun Zaini mengadopsi dan mengembangkan pola asuh yang dikembangkan Masnur Muslich dalam (4) kategori pola asuh orang tua terhadap anak di keluarga, yakni orang tua authoritarian (otoriter), orang tua permissive (permisif), orang tua uninvolved, dan orang tua authoritative.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pola asuh yang digunakan oleh ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja yang ada di desa wanasaba lauk yaitu menggunakan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh gabungan.

⁹Monica Hotma Elya, "Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Pada Anak Usia Prasekolah di Tk Tunas Karya Kelapa Gading", (*Skripsi*, Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2014), hlm. 37.

¹⁰Nasrul, "Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital Terhadap Anak Milenial", *Jurnal*, Vol. 5, Nomor 5, 2023, hlm. 114.

a. Pola Asuh Ibu Bekerja

Pola asuh yang diterapkan kepada anak usia prasekolah oleh ibu nya yang bekerja berdasarka hasil penelitian ini, peneliti menemukan ada beberapa model yang digunakan, diantaranya sebagai berikut:

1) Pola Asuh Demokratis

Di Desa Wanasaba Lauk, jumlah ibu bekerja yang menerapkan pola asuh demokratis ini yaitu sebanyak 26 orang, sebagian besar ibu-ibu yang ada disana menggunakan pola asuh ini karena dianggap sebagai pola asuh yang efektif yang bisa diberikan dalam mendidik anak-anaknya. Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh ibu yang bekerja yang ada di desa wanasaba lauk yaitu seperti membiasakan anak mengerjakan pekerjaan rumah, menentukan waktu bermain dan belajar yang tepat bagi anaknya, mengatur jam makan dan tidur, tidak selalu memaksakan anak untuk harus bisa melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemauan orang tua, mengarahkan anak untuk belajar mengaji dimalam hari, menghargai kebebasan anak-anaknya dalam menentukan cita-citanya sendiri dan lain sebagainya. Karena pada umumnya pola asuh demokratis ini merupakan dimana orang tua memberikan aturan kepada anaknya dan selalu memberikan anaknya untuk berpendapat tanpa memaksakan sesuatu.

Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap prilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.¹¹

Seperti yang dikatakan oleh salah satu Narasumber Ibu Iw mengatakan bahwa:

“Pola asuh i kadunta no pola asuh demokratis, soalna ita jari dengan toak ykta terlalu maksak anak ta antekna tao doang kanca ykta ulak ngembeng anakta aturan si harus na turut, apalagi usiana masih becik ita jari dengan toak no harus ta ngerti endah. Ita jari dengan toak no memang harusembeng contoh i bagus-bagus, soalna

¹¹Harbeng Masni, “Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Perkembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa”, Jurnal Ilmiah Dikdaya, 4.11 (2017), hlm. 66.

*lebih koat anak ta gawek apa si paling kuat na gawek dengan toakna daripada apa jak i engkat ta. Pin sekolah na, bau ta sebut ya aktif ka bilang jelo no, rajin ya sekolah, terus tao ida akrab kanca batur-batur da i lain”.*¹²

“Pola asuh yang saya gunakan yaitu pola asuh demokratis, karena saya tidak terlalu memaksakan anak untuk selalu bisa dan tidak memberikan aturan yang mutlak harus diikuti oleh anak saya, apalagi dengan usianya yang masih kecil kita sebagai seorang ibu harus mengerti dengan situasi anak kita juga. Sebagai orang tua sudah seharusnya mendidik anak dengan semestinya seperti memberi contoh yang baik, karena anak-anak sering kali menyerap apa yang kita lakukan dibanding dengan apa yang kita katakan. Disekolahnya, anak saya bisa dikatakan anak yang aktif dalam kesehariannya, rajin ke sekolah, dan dia juga bisa akrab dengan teman-temannya yang lain”.

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh orang tua yang otoriter membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Contohnya, Orang tua yang otoriter mungkin berkata, “lakukan dengan caraku atau tak usah”. Orang tua yang otoriter juga sering memukul anak memaksakan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang lemah. Anak yang memiliki orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.¹³

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ini menunjukkan perkembangan kepribadian dan karakter anak tidak baik. Dalam mendidik anak-anaknya orang tua tersebut sering kali memukul anaknya apabila dia melakukan kesalahan atau tidak menurut, hal itu dilakukan agar memberikan

¹²Ibu Iw, Wawancara, Dusun Bisa, 26 Februari 2024.

¹³Maisaroh, “Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru Baru, (Skripsi, FDIK UIN Suska Riau, Pekanbaru, 2013), hlm. 22.

efek jera bagi anaknya supaya tidak mengulangnya lagi. Dengan adanya hal tersebut anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah, kemampuan komunikasinya buruk, kurang berkembangnya rasa sosial, tidak timbul kreatif dan keberaniannya untuk mengambil keputusan atau berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan menarik diri. Anak yang hidup dalam suasana keluarga yang otoriter akan menghambat kepribadian dan kedewasaannya.

Seperti yang dikatakan oleh Narasumber Ibu Si mengatakan bahwa:

*“Pola asuh i kadu ku pin anakku no pola asuh otoriter, soalna yakku mele anakku munna sekat sesuruin, lamun yakna mele nurut langsung wah ku silang ya trus kuat ku pantok ya endah laguk ba yakso na sampe berlebihan antek na jerih doang. Kadang ita jari dengan toak harus maksak ahkdik antekna terbiasa nurut sampe na blek. Kuat ku gitak anakku nangis bilangna ulek roja kanca baturna, padahal kuat ku badak ya antek yakna ulak becat nangis”.*¹⁴

“Pola asuh yang saya berikan kepada anak saya yaitu pola asuh otoriter, karena saya tidak mau anak saya selalu membatahkan perintah yang saya berikan, apabila anak saya tidak menurut maka saya akan memarahinya langsung dan sering memukulnya juga tetapi tidak sampai berlebihan untuk memberikan efek jera kepada anak saya. Kadang sebagai orang tua harus sedikit memaksa anak agar terbiasa menurut hingga dia dewasa nanti. Saya sering melihat anak saya menangis setiap kali pulang bermain dengan temannya, padahal saya mengajarkan kepadanya agar tidak mudah menangis.

3) Pola Asuh Gabungan Demokratis-Permisif

Bagi ibu yang bekerja yang ada di desa wanasaba laut kecamatan wanasaba kabupaten Lombok timur, pola asuh gabungan yaitu pola asuh demokratis-permisif juga digunakan oleh 1 orang ibu yang bekerja. Berdasarkan hasil penelitian perpaduan antara pola asuh demokratis dan permisif yang diterapkan oleh sebagian kecil ibu yang bekerja menunjukkan perkembangan kepribadian dan karakter anak

¹⁴Ibu Si, *Wawancara*, Dusun Bisa, 26 Februari 2024.

menjadi baik. Orang tua yang demokratis umumnya memberikan kesempatan agar anak ikut terlibat dalam pengambilan keputusan serta memberikan kebebasan dengan kontrol yang seimbang, sedangkan orang tua yang permisif umumnya membiarkan anaknya berekspresi bebas dan tidak memperhatikan apa saja yang dilakukan oleh anaknya, bahkan cenderung tidak memperdulikan anak. Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak berbuat salah dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua.

Gabungan pola asuh diatas tetap memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi dan memberikan ruang interaksi sosial yang lebih luas dengan lingkungannya yang diberi sedikit pengawasan, dan sikap orang tua demikian tetap membuat anak merasa dihargai sehingga perkembangan sosial yang dihasilkan anak pun menjadi lebih baik.

Seperti yang dikatakan oleh Narasumber Ibu Si mengatakan bahwa:

*“Ngembengku doang anakku roja kanca baturna deket-deket bale lamunku lalo begawean, laguk pasti arak rasa khawatir ta lamun ta bebasang lalok, jarina ahparo nasehatinku ya lamun na salak-salak gawekna”.*¹⁵

“Saya membiarkan anak saya untuk bermain dengan teman-temannya yang ada disekitar rumah kalo saya pergi bekerja, Akan tetapi pasti ada saja rasa khawatir kita kalo kita terlalu membebaskan anak, untuk itu kadang-kadang saya menasehatinya juga apabila dia berbuat sesuatu yang salah”.

b. Pola Asuh Ibu Tidak Bekerja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk pola asuh yang diterapkan oleh ibu yang tidak bekerja yang ada di desa wanasaba lauk khususnya yang ada di dusun bisa, dusun gelem dan dusun bagek anjar. Pola asuh tersebut yaitu: Pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan gabungan.

¹⁵Ibu Si, *Wawancara*, Dusun Bisa, 26 Februari 2024.

a. Pola Asuh Demokratis

Jumlah ibu-ibu yang tidak bekerja yang menerapkan pola asuh demokratis bagi anaknya yaitu sebanyak 24 orang. Bagi ibu yang tidak bekerja, penerapan pola asuh yang diberikan kepada anaknya yaitu dengan mendidik anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua nya, selalu memberikan nasehat dengan cara yang baik kepada anak, tidak memaksakan anak untuk harus selalu bisa dalam melakukan sesuatu, mengajarkan bagaimana cara mengatur waktu yang baik, selalu memberikan pujian/hadiah apabila anak mencapai sesuatu yang membanggakan, mengajarkan nilai-nilai moral, mengajarkan bagaimana cara bertutur kata yang baik kepada sesama teman atau orang tua dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak menunjukkan perkembangan yang baik bagi anaknya. Anak menjadi lebih menurut, pandai dalam bergaul, rajin mengerjakan pekerjaan rumah, anak menjadi lebih aktif, dan lain sebagainya. Orang tua yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja, sehingga lebih bisa mengontrol keseharian anaknya.

Tipe pola asuh yang diterapkan oleh ibu yang tidak bekerja seperti memberikan peraturan yang jelas kepada anaknya dan peraturan yang dibuat dimengerti oleh anak, orang tua tidak menekankan aturan yang mutlak yang harus diikuti oleh anak, ibu sangat mendukung sikap anak yang mentaati peraturan dan memberikan pengertian kepada anak apabila anak tidak mentaati peraturan, serta sangat menghargai pilihan anak dalam memilih cita-cita yang diinginkan. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh bentuk pola asuh yang diberikan oleh orang tua, dimana pola asuh yang paling efektif untuk membentuk perkembangan anak adalah pola asuh demokratis. Hal ini sesuai dengan pendapat Baumrind yang mengatakan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab.¹⁶

¹⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet 1, hlm. 102.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yang ada di desa wanasaba lauk juga menerapkan pola asuh islam, dimana anak-anaknya disuruh untuk mengaji, diajarkan nilai-nilai keislaman, dididik secara mandiri oleh orang tua dirumahnya, diserahkan ke musholla terdekat dan lain sebagainya. Semua yang dilakukan oleh orang tua tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anaknya untuk bekalnya nanti. Dengan pola asuh menurut islam yang menanamkan nilai keteladanan, nasehat, perhatian atau pengawasan, kebiasaan baik serta terhadap moral anak.

Seperti yang dikatakan oleh Narasumber Nf mengatakan bahwa:

“Pola asuh i kadungku pin anakku jak demokratis soalna yakna mungkin ku mbeng anakku aturan i harus na turut sedangkan usia na masi becik, Lamunna gawek salak pasti ketoanku ya juluk kumbe ke ampokna gto yakku ulak langsung nyilang ya apalagi sampe mantok ya. Ita jari dengan toak no harus ta ngerti kumbe ke situasi kanca kondisi anak”.¹⁷

“Saya menerapkan pola asuh demokratis kepada anak saya karena tidak mungkin saya memberikan aturan yang harus selalu diikuti oleh anak saya dengan usianya yg masih kecil, selain itu apabila anak saya membuat kesalahan saya pasti menanyakan kenapa dia berbuat seperti itu dan tidak langsung memarahinya apalagi memukulnya. Sebagai orang tua harus mengerti bagaimana situasi dan kondisi seorang anak”.

b. Pola Asuh Otoriter

Bagi ibu-ibu yang tidak bekerja yang ada didesa wanasaba lauk, ada 3 ibu-ibu yang menerapkan pola asuh otoriter ini, dimana anak-anak masih dikekang dengan aturan yang mutlak yang harus diikuti oleh anak. Selain dengan aturan yang diberikan anaknya juga dididik dengan keras seperti memukulnya apabila melakukan kesalahan sebagai teguran bagi anak agar tidak mengulangnya lagi. Orang tua sangat menanamkan sifat disiplin kepada anaknya dengan cara

¹⁷Ibu Nf, Wawancara, Dusun Bisa, 27 Februari 2024.

memberikan batasan-batasan kepada anak sehingga dengan adanya hal tersebut anak akan menjadi kaku, bisa dipastikan anak lebih takut untuk mencoba sesuatu yang baru. Tentunya ini bisa mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri, salah satunya kemampuan adaptasi yang jelek. Selain itu penerapan kedisiplinan ini juga bisa menjadi bomerang, misalnya orang tua menerapkan disiplin tanpa disertai penjelasan mengapa suatu hukuman diberlakukan, maka biasanya anak menjadi tidak tahu apa yang seharusnya ia lakukan. Karena anak tidak tahu, biasanya anak menjadi ragu dan akhirnya ketika harus bertemu sesuatu yang baru, anak merasa bingung karena tidak ada patokan atau panduannya. Kondisi ini akan mempengaruhi kemampuan anak untuk bisa beradaptasi.

Akan tetapi, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya ini masih tetap menanamkan nilai-nilai islam bagi anaknya walaupun dengan cara membentuk aturan yang sedikit memaksa anak, seperti harus pergi mengaji dan apabila tidak mau maka akan langsung dihukum, dituntut untuk selalu belajar dan lain sebagainya.

Seperti yang dikatakan oleh Narasumber Ibu Rn mengatakan bahwa:

*“Ita jari dengan toak pasti melenta gitak anak ta jari dengan bagus ampokta nerapang aturan i ketat pin anak ta sendiri, ya ampokku ngadu pola asuh otoriter pin anakku, ita jari dengan toak melenta gitak anak ta nurut terus kuat endah ku silang ya antek yakna bengel. Ahlapukna nono demi anakta wah, jarina ita jari dengan toak harusta tegas endah didik anakta antek yakna girang ngelawan laun pasna wah belek”.*¹⁸

“saya sebagai ibu yang menginginkan anak menjadi peribadi yang baik tentu menerapkan aturan yang ketat kepada anak saya, oleh karena itu saya menerapkan pola asuh otoriter kepada anak saya, saya sebagai orangtua menginginkan anak untuk selalu patuh dan bahkan saya sering sekali memarahinya agar dia tidak nakal. Semua itu kan demi kebaikan anak kita sendiri, jadi sebagai orang tua harus tegas

¹⁸Ibu Rn, Wawancara, Dusun Bisa, 28 Februari 2024.

juga dalam mendidiknya supaya tidak suka melawan nantinya ketika sudah dewasa”.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif tidak banyak diterapkan oleh ibu yang tidak bekerja dalam mendidik anak-anaknya, Ada 3 ibu-ibu yang ada di desa Wanasaba Lauk menerapkan pola asuh permisif ini. Dimana anak-anak tersebut dibiarkan untuk bermain dan bebas melakukan apapun tanpa adanya pengawasan yang baik dari orang tua nya sendiri. Orang tua permisif tidak memberikan aturan atau hanya memberi perhatian yang sangat minim kepada anaknya, tipe pola asuh ini dianggap sebagai pola asuh penelantaran. Orang tua dengan tipe pola asuh ini cenderung untuk mempercayai bahwa ekspresi bebas dari keinginan hati dan harapan sangatlah penting bagi perkembangan psikologis. Mereka menghargai kebebasan anak dalam mengekspresikan harapannya serta memberikan sedikit sekali tuntutan kepada anak-anak mereka untuk menjadi matang dan bersikap mandiri.

Perkembangan yang di alami oleh orang tua yang menerapkan pola asuh kurang baik terhadap pembentukan kepribadian maupun karakter anak, disekolah anak akan kurang inisitif dalam memecahkan masalah, keras kepala, mudah menangis dan anak terlihat kurang percaya diri dalam kesehariannya. Semua hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian dari orang tua nya sendiri dalam mendidik anaknya.

d. Pola Asuh Gabungan Demokratis-Otoriter

Selain tipe pola asuh demokratis, otoriter dan permisif, Ada 1 orang ibu yang menerapkan tipe pola asuh gabungan yaitu gabungan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter, anak yang di asuh dengan tipe pola asuh gabungan ini menunjukkan perkembangan personal anak yang kurang baik. Hal ini dikarenakan gabungan tipe pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter mempunyai sifat yang berlawanan, dimana dalam pola asuh demokratis orang tua menginginkan anak-anak menerima tanggung jawab, mematuhi batasan-batasan yang masuk akal dan bersikap sesuai dengan kondisi dan usia anak, dan hal ini berlawanan dengan tipe pola asuh otoriter

dimana orang tua menuntut prestasi yang tinggi pada anaknya. Orang tua yang otoriter cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak terlebih dahulu. Mereka tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapat sekaligus menomorduakan kebutuhan anak. Berdasarkan hal tersebut maka pola asuh gabungan yang diberikan ini akan membuat anak merasa bingung dalam menentukan sikap yang seharusnya dilakukan, dan ini bisa berdampak pada kemampuan anak untuk mandiri dan interaksi sosial dengan lingkungannya.

Berdasarkan data-data diatas, dapat diketahui bahwa bentuk pola asuh yang digunakan oleh ibu bekerja dan tidak bekerja yang ada di Desa Wanasaba Lauk tepatnya di Dusun Bisa, Dusun Bagek Anjar, dan Dusun Gelem yaitu dengan menggunakan bentuk pola asuh yakni pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, Pola asuh gabungan demokratis-permisif dan pola asuh gabungan lainnya yaitu pola asuh demokratis-otoriter. Berdasarkan 60 narasumber ibu-ibu yang bekerja dan tidak bekerja, terdapat 49 ibu-ibu yang menerapkan pola asuh demokratis. Sisanya terdapat 6 ibu-ibu yang menerapkan pola asuh otoriter, 3 ibu-ibu yang menerapkan pola asuh permisif, 1 ibu yang menerapkan pola asuh gabungan demokratis-permisif dan 1 ibu lainnya menerapkan pola asuh gabungan demokratis-otoriter. Pola asuh permisif hanya digunakan oleh ibu-ibu yang tidak bekerja, sedangkan ibu yang bekerja hanya menggunakan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh gabungan demokratis-permisif. Sebagian besar orangtua disana menerapkan pola asuh demokratis baik itu ibu yang bekerja maupun tidak bekerja karena pola asuh demokratis ini juga dianggap sebagai pola asuh yang efektif yang diberikan kepada anak untuk membentuk karakter maupun kepribadian yang baik bagi anaknya. Berdasarkan teori dan hasil yang ditemukan, tipe pola asuh demokratis menjadi pola asuh efektif untuk membentuk perkembangan dan karakter anak yang optimal, dikarenakan orang tua selalu memberikan bimbingan dan arahan yang positif kepada anak dan adanya kerjasama

antara orang tua dan anak. Selain itu ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku yang bisa menyesuaikan dengan kondisi anak tersebut.

Menurut Arkoff, anak yang dididik dengan cara yang demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Disisi lain, anak yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan. Sementara itu, anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan. Menurut Middlebrook, hukuman fisik yang umum diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif untuk membentuk tingkah laku anak karena: (a) menyebabkan marah dan frustrasi (dan ini tidak cocok untuk belajar); (b) adanya perasaan-perasaan menyakitkan yang mendorong tingkah laku agresif; (c) akibat-akibat hukuman itu dapat meluas sasarannya, misalnya anak menahan diri untuk memukul atau merusak pada waktu ada orang tua tetapi segera melakukan setelah orang tua tidak ada; (d) tingkah laku agresif orang tua menjadi model bagi anak.¹⁹

2. Kendala Pengasuhan Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Pada Anak Usia Prasekolah Di Desa Wanasaba Lauk Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait dengan kendala atau problematika pengasuhan ibu yang bekerja dan tidak bekerja pada anak usia prasekolah di desa wanasaba lauk Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur, ada beberapa kendala yang dihadapi seperti lingkungan bermain anak, kurangnya pengawasan orang tua, dan penggunaan handphone sejak dini.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh ibu yang bekerja dan tidak bekerja pada anak usia prasekolah yang ada di desa wanasaba lauk yaitu:

a. Kendala Ibu Bekerja

Bagi ibu yang bekerja yang ada di desa wanasab lauk, kendala-kendala yang dihadapi dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya yaitu:

¹⁹Ibid., hlm. 102-103

1) Lingkungan Bermain Anak

Seorang anak tidak hanya mendapat pendidikan disekolah saja, namun juga dilingkungan bermain dan lingkungan masyarakat sekitar, maka dari itu orang tua harus mampu memilih lingkungan yang baik untuk seorang anak terutama untuk perkembangan pembentukan karakter dan kepribadian anak agar menjadi lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang ada di desa wanasaba lauk seringkali bermain di sawah atau halaman rumah teman-temannya, mereka sering kali bermain hingga lupa waktu karena asyik bermain dengan teman sebayanya. Namun, disaat anak-anak tersebut telah asyik bermain seringkali terjadi hal-hal yang bisa mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri seperti saling mengolok, mengumpat dengan menyebut nama orang tua dan bahkan ada yang sampai berkelahi. Dengan memberikan kebebasan anak bermain tanpa adanya pengawasan yang baik dari orang tua bisa memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan kepribadian dan karakter anak itu sendiri. Dengan kondisi orang tua yang bekerja tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi seorang ibu ketika meninggalkan anaknya keluar rumah tanpa pengawasan langsung dari dirinya sendiri.

Bagi ibu yang ada di desa wanasaba lauk, mereka kebanyakan bekerja sebagai buruh tani dan pedagang, seringkali para orang tua memanggil atau menjemput anaknya untuk pulang dan terbiasa pulang sebelum adzan maghrib. Selain itu, terlalu asyiknya anak bermain membuat anak merasa kesal jika diberikan perintah dan selain itu anak enggan untuk melaksanakan shalat.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu ibu yang bekerja yang berinisial Hh:

“Ita jari dengan toak jk melenta ngembeng anak ta i paling baik doang, laguk gitak kondisi ekonomi ta jak yakna bau lamun yakta lalo begawean, lalo gawek bangket dengan, ba enggakna tao ta soalnya yang penting na arak ta kadu ngempan anak ta juluk. Laguk banono wah, lamun ta enang-enang anak ta jak yak narak ahparo ngurus ya, ahmele-melena lalo roja kanca baturna, na ulek no palingan munta wah ulek bgawean nonobae lelah ita meta id anak ta no sampe ginna maghrib.

*Kadang pas ta bruk ulek no nangis-nangis id anak ta no gara-gara d besual kanca batur d saling ejek ke dekun aren na”.*²⁰

“Kita sebagai orang tua tentu saja ingin memberikan yang terbaik bagi anak kita, tetapi melihat kondisi ekonomi sendiri memaksa kita untuk pergi bekerja, bekerja ngurus sawah orang, soalnya itu saja yang bisa kita lakukan yang penting ada yang bisa kita gunakan untuk memberi makan anak kita untuk sementara waktu. Akan tetapi, apabila kita pergi meninggalkan anak kita untuk pergi bekerja kadang tidak ada yang mengurusnya, dengan begitu anak bisa bebas bermain dengan teman-temannya. Anak pulang bermain ketika saya sudah pulang bekerja itupun susah sekali mencari keberadaan anak kita bahkan mencarinya sampai mahgrib tiba. Kadang ketika baru pulang bekerja sering kali melihat anak menangis gara-gara sering bertengkar dan saling ejek dengan temannya”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala ibu yang bekerja dalam memberikan pengasuhan kepada anak prasekolah yang ada di desa wanasaba lauk yaitu lingkungan bermain anak. Anak-anak yang keasyikan bermain bisa menjadikan anak lalai sehingga mengabaikan perintah orang tua untuk melaksanakan shalat maupun perintah lainnya dan bisa mengganggu perkembangan kepribadian dan karakter anak itu sendiri. Selain itu, anak-anak juga bisa mengikuti tingkah laku baik dan buruknya yang dilakukan oleh teman bermainnya sendiri.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang Dyment mengatakan bahwa lingkungan bermain anak merupakan suatu unsur penting pada periode anak usia dini yang dengan berada pada masa peka, di mana anak telah siap untuk merespon segala stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Dengan demikian lingkungan sebagai suatu unsur yang menyediakan sejumlah rnsangan bagi anak serta perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh.²¹

²⁰Ibu Hh, *Wawancara*, Dusun Bisa, 29 Februari 2024.

²¹Noor Baiti, “Desain Pengelolaan Lingkungan Bermain dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, volt. 3, Nomor 2, 2020, hlm. 38.

2) Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Memberikan kebebasan kepada anak merupakan hal yang wajar dan sah-sah saja, dengan membebaskan anak bermain dilingkungan tempat anak tinggal dapat membantu perkembangan kepribadiannya, sosial, emosional dan fisik anak itu sendiri. Namun minimnya pengawasan orang tua ketika anak bermain dapat berpengaruh dan memiliki resiko terjadi penyelewangan atau penyimpangan baik bersifat verbal maupun fisik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peneliti menjumpai bahwa anak ketika sedang bermain memang akan mengikuti bagaimana cara teman-temannya berperilaku. Kurangnya pengawasan orang tua disebabkan karena adanya kegiatan dan kesibukan yang dilakukan diluar rumah. Ucapan dan tindakan yang kurang baik yang didengar maupun dilihat seperti berkata buruk, melawan, bahkan memukul temannya. Perilaku buruk tersebut bisa mengganggu perkembangan karakter dan kepribadian seorang anak.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu yang bekerja yang berinisial Sh:

“Lamunku lalo begawean jak alurangku wah anakku roja, soalna kan gitak pe ita nene lalo begawean keto-kete ngedata dengan gubuk ampokta mauk kepeng kadu belanja anak ta. Lamunta balak ya lalo roja yak narak kancana pin bale ahparo soalna amak na lalo begawean ndah. Lamunna mele belanja atau lapar beruk wah ampokna ulek timpak bale, soalna sekat na mele ulek lamunna wah roja kanca baturna jak. Terus girangna nurut engkat baturna i salak-salak, girangna nyumpak ahparo, terus lamunna gitak baturna bedue apa-apano mele wah ida beliang endah”.²²

“Kalo saya pergi bekerja saya membebaskan anak saya untuk bermain, karena seperti yang kamu lihat sekarang saya pergi bekerja kesana-kemari untuk ngedata masyarakat didesa supaya bisa mendapatkan uang untuk belanja anak saya. Kalo saya melarang anak untuk pergi bermain kadang dia juga tidak ada yang teman yang menjaga soalnya bapaknya pergi bekerja juga. Kalo dia mau minta uang jajan dan lapar saja baru dia mau pulang ke rumah, soalnya susah sekali anak itu untuk pulang kalo sudah bermain dengan temannya. Terus dia juga sering mengikuti apa yang dilakukan oleh

²²Ibu Sh, Wawancara, Dusun Bisa, 1 Maret 2024.

temannya yang berbuat salah, kadang suka ngomong kasar, terus apabila dia melihat temannya punya sesuatu apapun pasti dia juga ingin dibelikan juga”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan kendala atau problematika ibu yang bekerja pada anak usia prasekolah di desa wanasaba lauk adalah minimnya pengawasan orang tua pada anak karena terlalu membebaskan anak bermain. Hal tersebut sesuai berdasarkan teori control yang dikemukakan Hirschi, kenakalan anak disebabkan oleh kontrol orang tua dan ikatan sosial yang lemah. Keterikatan anak dengan orang tua meliputi besarnya pengawasan orang tua terhadap anak, kualitas komunikasi antara orang tua dengan anak serta waktu yang dihabiskan bersama dan pengetahuan orang tua tentang teman anak. Peran orang tua dalam mengontrol anak menurut Hirschi yakni mengembangkan keterikatan efektif dimana anak-anak menginternalisasikan norma di masyarakat.²³

b. Kendala Ibu Tidak Bekerja

Bagi ibu yang tidak bekerja yang ada di desa wanasaba lauk, kendala-kendala yang dihadapi dalam pengasuhan anak prasekolah yaitu:

1) Penggunaan Handphone Sejak Dini

Salah satu kendala atau problematika yang dihadapi oleh ibu-ibu yang tidak bekerja pada anak usia prasekolah di desa wanasaba lauk kecamatan wanasaba kabupaten Lombok timur yaitu banyaknya anak-anak yang menggunakan handphone sejak dini. Pesatnya perkembangan jejaring sosial seperti whatsapp, instagram, facebook, youtube, game dan lain sebagainya, mengakibatkan setiap orang mudah untuk mengakses, memberikan, menyebarkan, berkomunikasi dan melakukan berbagai aktifitas lainnya dengan bebas dan mudah. Dengan perkembangan teknologi saat ini semakin canggih tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak banyak menghabiskan waktu mereka di dunia digital. Di era digital ini sebenarnya menawarkan beberapa peluang kemudahan tetapi ancaman juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Anak-anak perlu mendapatkan perhatian yang serius untuk membangun peribadi yang siap

²³Siti Mas'udah, *Sosiologi keluarga Konsep Teori dan permasalahan Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2023), hlm. 203.

menghadapi tantangan zaman. Orang tua harus memahami dan mengerti situasi dan kondisi pada saat ini agar orang tua siap untuk mendidik anak dalam memasuki era digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja sering kali membiarkan anaknya untuk bermain handphone dengan usianya yang masih kecil, ketika orang tua tersebut sibuk dengan urusan pekerjaan rumah disitulah dia membiarkan anaknya untuk bermain handphone supaya tidak mengganggu dirinya untuk melakukan pekerjaannya didalam rumah. Dengan pengaruh teman-teman sebayanya juga yang sudah diberikan untuk bermain handphone oleh orang tuanya membuat anak semakin tertarik untuk bermain handphone mengikuti teman-temannya yang lain. Ketika bermain handphone keseringan anak-anak tersebut sering menonton youtube dan bermain game. Akibat keasyikan bermain Handphone membuat anak menjadi sering membangkan ketika orang tua menyuruh untuk melakukan sesuatu, berbicara kasar dan kurangnya sosial kepada teman, keluarga dan lingkungan sekitar.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu yang tidak bekerja yang berinisial Ra:

*“Tantangan ta jari dengan toak pas ta bersih-bersih pin bale pasti mele d main Hp doang anak ta no, lamun yakta mbeng ya jak girangna nyenger ahparo sampe nangis. Ba lamunna geto jak mau tidak mau ngembeng ta ya ngokjang Hp. Laguk munna ngonek lalok jak baitin ta so ya malik hp no antek yakna keterusan, soalna girangna ykna dengerang ita lamunna wah ngokjang hp jk yak narak sesuruan na endah. Surunta lalo sembahyang kadang yakna mele. Demen na wah munna wah pada kumpul kanca baturna jak ngokjang hp doang wah terus, main game ahparo tengari-tengari sampe ributan ita”.*²⁴

“Tantangan kita sebagai orang tua ketika bersih-bersih rumah pasti anak kita ingin bermain hp, kalo kita tidak memberikan dia main hp dia suka marah-marah sampe nangis juga. Dengan begitu mau tidak mau harus memberikan dia bermain hp. Akan tetapi apabila sudah lama bermain hp pasti akan diambil kembali hp nya supaya tidak

²⁴Ibu Ra, Wawancara, Dusun Bisa, 2 Maret 2024.

keterusan, soalnya sering sekali anak tidak mau mendengarkan apabila sudah bermain hp dia tidak pernah mau diperintah juga. Disuruh untuk mengerjakan sholat aja kadang tidak mau. Anak suka sekali main hp kalo udah kumpul sama teman-temannya, dia bermain hp siang-siang sampai kita merasa keributan”.

2) Lingkungan Bermain Anak

Lingkungan bermain anak merupakan salah satu problematika bagi ibu yang tidak bekerja dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya untuk membentuk karakter dan kepribadian anak. Walaupun interaksi yang diberikan kepada anak lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja akan tetapi pengaruh lingkungan sekitar masih bisa mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri. Lingkungan bermain anak akan mempengaruhi perilaku anak, karena penataan lingkungan main anak merupakan bagian dari proses yang dapat mempengaruhi perkembangan anak kedepannya. Anak belajar dari interaksinya dengan lingkungan disekitarnya, sehingga proses perkembangan anak akan berjalan secara positif dan baik jika pengaturan lingkungan bermain anak ditata sesuai dengan perkembangan anak yang diharapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu yang tidak bekerja memiliki kendala yang sama juga seperti yang dialami oleh ibu yang bekerja, dimana anak-anak dengan usia sebayanya sering bermain bersama apabila sudah pulang dari sekolahnya. Anak-anak sering sekali bermain di jalan depan rumah bahkan sampe menghadang pengendara motor yang sedang melewati jalan tersebut. Di desa wanasaba lauk ini anak-anak yang masih usia dini masih sering bermain berkumpul bersama teman-temannya dan sekarang ini keseringan anak-anak itu pada bermain sepeda di jalan depan rumah, bermain kejar-kejaran dan permainan lainnya. Setiap pergi bermain dengan teman-temannya sering kali anak juga minta uang jajan untuk membeli jajan bersama dengan teman yang lainnya, apabila tidak diberikan maka dia akan menangis. Dengan keasyikan bermain dengan temannya juga dia bisa lupa waktu untuk tidur siang atau mengerjakan shalat lima waktu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kendala ibu yang tidak bekerja dalam pengasuhan anak yang ada di desa wanasaba lauk kecamatan wanasaba kabupaten Lombok timur yaitu adanya pengaruh

lingkungan bermain anak, dimana anak meniru serta mengikuti apa yang dilihat, didengar dan dilakukan oleh teman dilingkungan bermainnya yang tentu saja bisa mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian dan karakter anak itu sendiri.

3) Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Bagi ibu-ibu yang tidak bekerja yang ada di desa wanasaba lauk terlihat sangat kurang memberikan pengawasan kepada anak walaupun tidak bekerja diluar rumah, terlihat orang tua tidak mengekang anak, membebaskan anak dalam bermain juga minimnya pengawasan orang tua ketika anak bermain. Terlihat ketika anak bermain tidak adanya orang tua ataupun orang dewasa yang mendampingi anak. Faktor yang mempengaruhi minimnya pengawasan orang tua adalah kurangnya patner orang tua dalam mengasuh anak, memiliki kesibukan tersendiri dan orang tua memberikan kepercayaan penuh terhadap anak untuk bermain dengan anggapan bahwa anak hanya bermain disekitar rumah saja. Tanpa disadari hal tersebut dapat memberikan efek negatif, ketika anak mendengar dan melihat sesuatu yang buruk anak akan meniru. Sebab tidak adanya pendampingan ketika anak bermain sebagai pengawasan yang mencegah anak untuk melakukan hal tersebut. Peran orang tua dalam mengatasi kenakalan anak adalah dengan cara menguatkan ikatan orang tua dengan anak, menguatkan akan nilai-nilai sosial, dan mengembangkan pengetahuan agama pada anak. Pengawasan orang tua bertujuan untuk menghindari anak dari segala tindakan yang melanggar aturan, norma maupun agama.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh ibu yang bekerja dan tidak bekerja pada anak usia prasekolah yang ada di desa wanasaba lauk kecamatan wanasaba kabupaten Lombok timur yaitu lingkungan bermain anak, kurangnya pengawasan orang tua dan penggunaan hanphone sejak dini bagi anak itu sendiri.

Bagi ibu yang bekerja pengaruh lingkungan sekitar anak tentu saja mempengaruhi perkembangan anak dalam membentuk kepribadian dan karakternya. Dengan memberikan kebebasan anak bermain tanpa adanya pengawasan yang baik dari orang tua bisa memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan kepribadian dan karakter anak itu sendiri, Anak-anak yang keasyikan bermain bisa menjadikan anak lalai sehingga mengabaikan perintah orang tua

untuk melaksanakan shalat maupun perintah lainnya. Kemudian kurangnya pengawasan dari orang tua juga menjadi salah satu kendala bagi ibu yang bekerja dalam memberikan pengasuhan yang baik pada anak usia prasekolah yang ada di desa wanasaba laut kecamatan wanasaba kabupaten Lombok timur, Anak yang dibiarkan bermain tanpa dibarengi dengan pengawasan yang baik akan memberikan pengaruh buruk bagi anak itu sendiri, karena dengan usianya yang masih terbilang kecil anak bisa saja merekam dan meniru segala bentuk ucapan atau tindakan yang dilakukan oleh orang lain yang bisa memberikan dampak buruk bagi anak itu sendiri.

Bagi ibu yang tidak bekerja, kendala-kendala yang dialami dalam pengasuhan anak berbeda dengan ibu yang bekerja, dimana bagi ibu-ibu yang tidak bekerja yang ada di desa wanasaba laut kecamatan wanasaba kabupaten Lombok timur memiliki beberapa kendala seperti penggunaan handphone sejak dini, lingkungan bermain anak dan kurangnya pengawasan orang tua. Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi perkembangan dalam pembentukan kepribadian dan karakter yang baik bagi anak.

Penggunaan handphone sejak dini yang dilakukan oleh seorang anak tentu saja bisa memberikan pengaruh pada anak itu sendiri, dengan keasyikan bermain handphone anak akan semakin lalai dan susah untuk diberi perintah oleh orang tuanya sendiri, dan itu akan menjadi kendala bagi ibu itu sendiri dalam hal mendidik, membina dan mengajarkan anaknya untuk menjadi pribadi yang baik untuk kedepannya.

Lingkungan bermain anak juga tentu saja menjadi kendala yang dihadapi oleh ibu yang tidak bekerja juga walaupun memiliki waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja, akan tetapi pengaruh lingkungan bagi anak itu sendiri tidak bisa dihindari, anak-anak juga tidak bisa menghindar dari lingkungan sosialnya, dimana dia bermain dengan anak-anak se usianya dan dalam kesehariannya akan mempengaruhi anak tersebut karena segala bentuk apapun ucapan dan tindakan anak itu sendiri bisa saja berdampak buruk bagi seorang anak karena meniru apa yang dilakukan oleh teman-teman yang ada dilingkungan sekitarnya.

Kurangnya pengawasan orang tua juga memang menjadi tantangan bagi ibu yang tidak bekerja karena bagaimanapun orang tua terutama ibu pasti memiliki kesibukan sendiri di dalam rumah, sehingga dengan adanya hal tersebut bisa berdampak pada kurangnya pengawasan

orang tua dalam mengasuh anaknya. Karena bagaimanapun peran orang tua dalam mengatasi kenakalan anak adalah dengan cara menguatkan ikatan orang tua dengan anak, menguatkan akan nilai-nilai sosial, dan mengembangkan pengetahuan agama pada anak. Pentingnya pengawasan orang tua juga untuk menghindari anak dari segala tindakan yang melanggar aturan, norma maupun agama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah disajikan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa bentuk pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja pada anak usia prasekolah di desa wanasaba lauk kecamatan wanasaba kabupaten Lombok timur yaitu dengan menggunakan berbagai bentuk pola asuh diantaranya: a) Pola asuh demokratis, b) Pola asuh otoriter, c) Pola asuh permisif, d) Pola asuh gabungan demokratis-permisif, e) Pola asuh gabungan demokratis-otoriter. Dimana hampir semuanya menggunakan pola asuh demokratis dan hanya beberapa orang yang menerapkan pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh gabungan. Ada perbedaan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja pada anak usia prasekolah yang ada di Desa Wanasaba Lauk. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan status yang dimiliki ibu berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan ibu karena adanya faktor-faktor pendukung lainnya. Pola asuh demokratis sangat menunjang perkembangan karakter ataupun kepribadian anak, dikarenakan orang tua tidak terlalu menekankan aturan yang mutlak harus diikuti oleh anaknya dan selalu memberikan anaknya kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri apabila ingin melakukan sesuatu. Hasil penelitian menunjukkan hal yang sama bahwa keberhasilan keluarga terutama ibu-ibu dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan pada anak sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan pada anaknya.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengasuhan anak oleh ibu yang bekerja dan tidak pada anak usia prasekolah yang ada di Desa Wanasaba Lauk Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur itu berbeda-beda. Dimana kendala yang dimiliki oleh ibu yang bekerja sesuai dengan teori yang ada yaitu karena pengaruh lingkungan bermain anak dan kurangnya pengawasan orang tua. Sedangkan kendala yang dihadapi ibu yang tidak bekerja yaitu ada beberapa hal seperti penggunaan handphone sejak dini, lingkungan bermain anak, dan kurangnya pengawasan orang tua.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi perkembangan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Badan Pusat Statistik BPS. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia SDKI 2002-2003. 2003.
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Dr. Mansur, M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005.
- Harbeng Masni, “Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Perkembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa”, *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 4.11, 2017.
- Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Tugu Publisher, 2012, Cet 1, hlm. 117.
- Maisaroh, “Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru, *Skripsi*, FDIK UIN Suska Riau, Pekanbaru, 2013.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010.
- Monica Hotma Elya, “Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Paada Anak Usia Prasekolah di Tk Tunas Karya Kelapa Gading”, *Skripsi*, Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2014.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan para Salaf*, Solo: Pustaka Arafah, 2004.
- Nasrul, “Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital Terhadap Anak Milenial”, *Jurnal*, Vol. 5, Nomor 5, 2023.
- Noor Baiti, “Desain Pengelolaan Lingkungan Bermain dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, volt. 3, Nomor 2, 2020.
- Siti Mas’udah, *Sosiologi keluarga Konsep Teori dan permasalahan Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2023.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suparman, “Peran Ganda Istri Petani Studi Kasus di Desa Perangian Kecamatan Beraka Kabupaten Enrekang”, dalam <https://ummaspul.e-jurnal.id>article>, diakses tanggal 16 januari 2024, pukul 07.44.